

MENJAGA NILAI-NILAI KEBANGSAAN DAN PANCASILA DI ERA GLOBALISASI

Delna kurniati¹, Mayang pasa², Mia anicha³.

Email: delnakurniati704@gmail¹, pasamayang1234@gmail², anichamia444@gmail³.

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bandar Lampung

^{2,3}Fakultas Hukum, Universitas Bandar Lampung

Abstrack

The rapid development of digital technology has profoundly transformed the mindset, behavior, and social interactions of Indonesian citizens. This phenomenon presents new challenges in preserving national values and the spirit of Pancasila as the foundation of the state and the nation's philosophy of life. This study aims to examine how Pancasila can serve as a moral and ethical foundation for citizens amid the digital surge marked by globalization, individualism, and moral degradation. The study employs a descriptive qualitative approach using academic literature and theoretical analysis. Findings indicate that strengthening Pancasila values through digital literacy, character education, and active participation in digital spaces helps preserve national identity and unity. Thus, Pancasila is not merely a static ideology but a dynamic guide in shaping citizens' integrity in the digital era.

Keywords: Pancasila, citizenship, nationalism, digitalization, ethics..

Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang sangat cepat telah membawa perubahan besar dalam pola pikir, perilaku, dan interaksi sosial warga negara Indonesia. Fenomena ini menimbulkan tantangan baru dalam menjaga nilai-nilai kebangsaan dan semangat Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Pancasila dapat dijadikan landasan moral dan etika bagi warga negara di tengah gempuran digital yang sarat dengan arus globalisasi, individualisme, dan degradasi moral. Metode yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan literatur akademik dan analisis teoritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai Pancasila melalui literasi digital, pendidikan karakter, dan partisipasi aktif di ruang digital dapat menjaga identitas kebangsaan dan memperkuat semangat persatuan nasional. Dengan demikian, Pancasila bukan hanya ideologi statis, tetapi

Article History

Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025

Copyright : Author
Publish by : CAUSA



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#).

panduan dinamis dalam membentuk perilaku warga negara yang berintegritas di era digital.	
--	--

Kata kunci: Pancasila, warga negara, kebangsaan, digitalisasi, etika digital.	
--	--

PENDAHULUAN

Era digital telah menjadi fenomena global yang mengubah hampir seluruh dimensi kehidupan manusia mulai dari cara berinteraksi, berkomunikasi, bekerja, hingga membentuk identitas sosial. Revolusi teknologi informasi dan komunikasi bukan hanya membawa kemajuan, tetapi juga menciptakan tatanan baru dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara Nasrullah (2017).¹ Indonesia sebagai bangsa yang berlandaskan Pancasila tidak dapat melepaskan diri dari arus digitalisasi yang melanda seluruh sektor kehidupan. Jika kemajuan teknologi tidak diimbangi dengan penguatan moral dan etika kebangsaan, maka jati diri bangsa dan semangat nasionalisme dapat terkikis perlahan Latif (2018).²

Fenomena sosial yang muncul di ruang digital menunjukkan adanya pergeseran nilai dan perilaku masyarakat. Media sosial, yang sejatinya diciptakan untuk memperluas komunikasi dan partisipasi publik, kini sering menjadi arena penyebaran ujaran kebencian, disinformasi, dan polarisasi politik Hidayat (2020). Akibatnya, nilai-nilai gotong royong dan solidaritas sosial sebagai cerminan sila Persatuan Indonesia semakin memudar. Menurut Rahayu (2021) ia mengungkapkan tantangan moral dan sosial ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia membutuhkan revitalisasi nilai-nilai Pancasila agar tetap relevan di era digital.³

Era digital sebenarnya dapat menjadi peluang besar bagi penguatan karakter bangsa apabila dimanfaatkan secara positif. Teknologi digital menyediakan ruang partisipatif yang luas bagi masyarakat untuk menyuarakan pendapat dan menyebarkan nilai-nilai kebaikan. Oleh karena itu, semangat Pancasila perlu dijadikan fondasi moral dalam literasi digital dan etika bermedia sosial. Menurut Floridi (2013) juga mengatakan dengan berlandaskan Pancasila, setiap warga negara dapat menggunakan teknologi bukan hanya untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk memperkuat nilai kemanusiaan dan keadilan sosial.⁴

Selain itu, pendidikan karakter berbasis Pancasila menjadi elemen penting dalam membentuk warga negara digital yang bertanggung jawab. Melalui pendidikan yang mengintegrasikan nilai Pancasila dan teknologi, generasi muda dapat tumbuh menjadi warga negara yang cerdas, beretika, serta memiliki empati sosial yang tinggi Marlina (2021)

Teori Pendukung

Teori Filsafat Yang Ada Di Indonesia

Secara etimologis, istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia*, yang berarti cinta dan kebijaksanaan atau kebenaran. Filsafat sebagai disiplin ilmu adalah usaha manusia secara rasional, mendalam, dan menyeluruh untuk mencari hakikat sesuatu baik tentang keberadaan, kebenaran, keadilan, maupun nilai hidup itu sendiri. Pancasila juga bukan hanya dasar negara (*Staatsfundamentalnorm*), tetapi juga termasuk ke dalam sumber pandangan hidup bangsa (*weltanschauung*) yang berarti makna filosofis. Pancasila juga memiliki

¹ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), hlm. 22–30.

² Yudi Latif, *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), hlm. 102–109.

³ Taufik Hidayat, *Aktualisasi Nilai Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa di Era Digital* (Malang: UB Press, 2020), hlm. 33–40.

⁴ Aini, R. (2020). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Era Digitalisasi*. Yogyakarta: Deepublish. Hlm. 45–52.

Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. Hlm. 22–30.

berbagai fungsi yang bisa menjadi landasan filsafat seperti fungsi sebagai dasar befikir filasafati bangsa indonesia, fungsi sebagai filsafat hidup (Weltanschauung), fungsi sebagai dasar moral dan beretika sosial, fungsi sebagai pemersatu dalam keberagaman, fungsi sebagai alat kritik terhadap tantangan zaman.⁵

Notonagoro (1975) juga menjelaskan bahwa fisafat tidak hanya memberikan arah bagi kehidupan kenegaraan, tetapi juga menjadi orientasi hidup bagi setiap warga negara dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pendapat kaelan (2018) juga menegaskan bahwa pancasila tidak boleh di pahami sebagai ideologi statis atau dogmatis melainkan harus di tafsirkan secara statis atau dogmatis, melainkan harus ditafsirkan secara dinamis dan kontekstual. Pancasila juga memiliki berbagai dimensi yaitu:⁶

a) Dimensi Otologis

Otologi berbicara tentang “ada” atau keberadaan inilah yang membentuk nilai pancasila itu sendiri sehingga dasar pandangannya menegaskan keberadaan bahwa manusia adalah mahluk ciptaan tuhan yang mempunyai akal dan moral. Maksud dari semua ini menjelaskan bahwa nilai pancasila tidak hadir tiba-tiba melainkan ia lahir dari pandangan hidup dan keperibadian bangsa indonesia yang sudah dibentuk sejak dulu. Secara hakikat juga, setiap sila dalam pancasila berakar dari sifat dasar bangsa indonesia, yang di mulai dari sila pertama sampai sila kelima.

b) Dimensi Epistemologis

Dimensi epistemologis ini menegaskan bahwa bangsa indonesia tidak dapat dalam nilai-nilai leluhur, pengalaman budaya, dan perasaan. Artinya tidak boleh melepaskan nilai dari keadilan, ketuhanaa, dan kemanusiaan. Pancasila juga lahir dari sejarah yang sangat panjang dan banyak peruntungan dari berbagai tokoh bangsa. Oleh karena itu epistemologis dibuat untuk mengajarkan agar tidak menyaingi kekuasaan Tuhan atau menguasai manusia lain, tetapi untuk memperkuat keadilan sosial dan kesejahteraan bersama. Ini juga yang membuat pola pikir bangsa Indonesia dengan pola pikir individualistik yang sering berkembang di peradaban barat modern.

c) Dimensi Aksiologis

Dimensi aksiologis berfokus pada bagaimana nilai-nilai tersebut di jalan kan di kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dimensi Aksiologis menegaskan setiap sila dalam pancasila memiliki nilai tujuan value orientation) yang mengarah ke arah untuk kebaikan bersama. Maka , tugas kita sebagai generasi penerus untuk menjaga bersama-sama pancasila agar tidak seperti slogan saja, akan tetapi kita jadi kan pedoman , bersikap, dan bertindak di kehidupan kita.⁷

Teori Etika Digital

Di tengah derasnya arus teknologi dan komunikasi global, muncul sebuah konsep yang menjadi penyeimbang antara kebebasan dan tanggung jawab, yaitu teori etika digital. Teori ini tidak sekadar berbicara tentang bagaimana seseorang menggunakan internet, tetapi lebih dalam lagi bagaimana manusia menjaga nilai moral, kejujuran, dan tanggung jawab di tengah dunia maya yang tanpa batas. Dunia digital telah menjadikan setiap individu sebagai “warga siber” yang bebas berekspresi, namun kebebasan itu harus diiringi kesadaran etis agar tidak berubah menjadi ancaman sosial.⁸

Selain itu, teori ini juga menekankan pentingnya kesadaran diri digital (digital self-awareness), yaitu kemampuan mengenali batas antara privasi pribadi dan konsumsi publik. Seseorang yang beretika digital tidak akan mudah terprovokasi oleh berita palsu, tidak menyebarkan ujaran kebencian, dan selalu memastikan kebenaran informasi sebelum

⁵ Zainudin Hasan, 2025, Pancasila dan kewarganegaraan. UBL pres, Bandar Lampung.

⁶ Rahayu, D. (2021). Revitalisasi Nilai Pancasila di Era Disrupsi Digital. Yogyakarta: Gava Media. Hlm. 67–74.

⁷ Damanik, S. (2022). Peran Generasi Muda dalam Mengamalkan Pancasila di Dunia Digital. Surabaya: Airlangga University Press. Hlm. 110–115.

⁸ Notonagoro. (1975). Pancasila secara Ilmiah Populer. Jakarta: Pantjuran Tujuh. Hlm. 14–19.

membagikannya. Dalam arti yang lebih luas, etika digital menjadi bentuk kecerdasan moral modern – cara baru manusia menjaga integritas di tengah kemajuan teknologi.⁹

Salah satu kekuatan Pancasila dalam menghadapi g;obalisasi adalah sifat yang terbuka dan dinamis. Arti nya Pancasila dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri.

RUMUSAN MASALAH

Bagaimana menjaga nilai nilai kebangsaan dan Pancasila di era globalisasi ?¹⁰

Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan relevansi nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi era digital.
2. Menganalisis perubahan karakter warga negara akibat pengaruh media digital.¹¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena secara mendalam berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di tengah arus digitalisasi, bukan pada perhitungan angka atau data statistik. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk memahami sikap, perilaku, dan pemikiran masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila di dunia digital.¹²

PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dunia kini telah memasuki era digital, di mana segala aktivitas manusia tidak dapat dipisahkan dari penggunaan teknologi. Internet, media sosial, dan kecerdasan buatan (AI) menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat dapat dengan mudah memperoleh informasi, berkomunikasi tanpa batas ruang dan waktu, serta mengakses berbagai bentuk hiburan dan pengetahuan. Namun, kemajuan teknologi digital tidak hanya membawa dampak positif. Di balik kemudahannya, era digital juga menghadirkan tantangan besar terhadap jati diri bangsa, moralitas, dan nilai-nilai luhur yang telah menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi dan pandangan hidup bangsa sering kali terabaikan dalam perilaku masyarakat di ruang digital. Banyak terjadi kasus penyebaran hoaks, ujaran kebencian, intoleransi, hingga degradasi moral yang mencerminkan lunturnya semangat Pancasila dalam kehidupan modern.¹³

Oleh karena itu, penting bagi setiap warga negara Indonesia untuk mampu menjadi pribadi yang berbangsa dan bernegara dengan berjiwa Pancasila, terutama di tengah gempuran digital yang begitu kuat. Jiwa Pancasila harus menjadi pedoman utama dalam menyaring informasi, berinteraksi, dan mengambil keputusan di dunia maya agar kehidupan digital tetap selaras dengan nilai-nilai kebangsaan.

Era digital membawa dampak besar dalam perubahan sosial dan budaya masyarakat. Di satu sisi, digitalisasi mempermudah masyarakat untuk belajar, bekerja, dan berpartisipasi dalam pembangunan. Namun, di sisi lain, terbukanya arus informasi tanpa batas menyebabkan

⁹ Rahayu, D. (2021). *Revitalisasi Nilai Pancasila di Era Disrupsi Digital*. Yogyakarta: Gava Media. Hlm. 67–74.

¹⁰ Basri, H. (2020). *Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Pancasila*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 60–70.

¹¹ Marlina, S. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila di Era Teknologi Digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm. 41–50.

¹² Notonagoro. (1975). *Pancasila secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Pantjuran Tujuh. Hlm. 14–19.

¹³ Aini, R. (2020). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Era Digitalisasi*. Yogyakarta: Deepublish. Hlm. 45–52.

masyarakat rentan terhadap pengaruh negatif seperti berita palsu (hoaks), radikalisme digital, individualisme, dan menurunnya rasa nasionalisme.¹⁴

Fenomena seperti penyalahgunaan media sosial, cyberbullying, penyebaran konten pornografi, hingga ujaran kebencian antar kelompok menunjukkan bahwa masih banyak warga negara yang belum menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan digitalnya. Nilai-nilai kemanusiaan, sopan santun, dan rasa persatuan sering kali diabaikan demi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

Selain itu, globalisasi digital juga dapat mengikis budaya nasional dan menggantinya dengan budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai bangsa. Generasi muda sebagai pengguna internet terbesar sering kali lebih mengenal budaya luar dibanding budaya Indonesia. Jika hal ini dibiarkan, maka akan muncul generasi yang kehilangan identitas kebangsaan.¹⁵

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa memiliki peranan yang sangat penting dalam menghadapi perubahan zaman. Setiap sila dalam Pancasila mengandung nilai-nilai universal yang tetap relevan di era digital, antara lain:

Sila Pertama - Ketuhanan Yang Maha Esa Menuntun masyarakat untuk berperilaku moral dan etis dalam menggunakan teknologi. Setiap tindakan di dunia maya harus mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, dan rasa takut akan Tuhan. Misalnya, tidak menyebarkan kebohongan atau fitnah, serta tidak menggunakan teknologi untuk hal-hal yang merusak moral bangsa.

KESIMPULAN

Menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila di era digital berarti mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan harus menjadi pedoman dalam berperilaku di dunia maya. Di tengah arus globalisasi dan informasi tanpa batas, Pancasila berperan penting sebagai benteng moral dan identitas bangsa agar masyarakat Indonesia tetap beretika, beradab, dan berkarakter sesuai jati diri bangsa. Berpedoman pada nilai-nilai Pancasila. Nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial harus diterapkan dalam setiap aktivitas digital agar tidak kehilangan jati diri bangsa. Dengan menanamkan semangat Pancasila, masyarakat dapat menghadapi kemajuan teknologi tanpa mengabaikan moral, etika, dan tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia.

SARAN

Agar menjadi warga yang berbangsa dan bernegara berjiwa Pancasila di era digital, ada beberapa hal yang perlu dilakukan, Tingkatkan literasi digital, dengan mempelajari cara menggunakan teknologi secara bijak, aman, dan produktif. Tanamkan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aktivitas di dunia maya, seperti menghargai perbedaan dan menghindari ujaran kebencian. Gunakan media sosial untuk hal positif, seperti menyebarkan semangat persatuan, toleransi, dan kepedulian sosial. Kritis terhadap informasi, jangan mudah percaya dan membagikan berita tanpa memastikan kebenarannya. Jaga sopan santun digital (etika digital), karena karakter berjiwa Pancasila juga tercermin dari cara kita berinteraksi secara daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, R. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Era Digitalisasi. Yogyakarta: Deepublish. Hlm. 45-52.
- Arifin, Z. (2021). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Era Modern. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm. 88-93.

¹⁴ Rahayu, D. (2021). Revitalisasi Nilai Pancasila di Era Disrupsi Digital. Yogyakarta: Gava Media. Hlm. 67–74.

¹⁵ Damanik, S. (2022). Peran Generasi Muda dalam Mengamalkan Pancasila di Dunia Digital. Surabaya: Airlangga University Press. Hlm. 110–115.

- Basri, H. (2020). Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Pancasila. Bandung: Alfabeta. Hlm. 60-70.
- Damanik, S. (2022). Peran Generasi Muda dalam Mengamalkan Pancasila di Dunia Digital. Surabaya: Airlangga University Press. Hlm. 110-115.
- Floridi, L. (2013). The Ethics of Information. Oxford: Oxford University Press. Hlm. 56-62.
- Hidayat, T. (2020). Aktualisasi Nilai Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa di Era Digital. Malang: UB Press. Hlm. 33-40.
- Kaelan. (2018). Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma. Hlm. 72-85.
- Latif, Y. (2018). Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 102-109.
- Marlina, S. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila di Era Teknologi Digital. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm. 41-50.
- Nasrullah, R. (2017). Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. Hlm. 22-30.
- Notonagoro. (1975). Pancasila secara Ilmiah Populer. Jakarta: Pantjuran Tujuh. Hlm. 14-19.
- Prasetyo, A. (2021). Pancasila dan Tantangan Era Digital. Jakarta: Prenadamedia Group. Hlm. 95-103.
- Rahayu, D. (2021). Revitalisasi Nilai Pancasila di Era Disrupsi Digital. Yogyakarta: Gava Media. Hlm. 67-74.
- Santoso, D. (2022). Wawasan Kebangsaan dan Pancasila di Era Digital Society. Yogyakarta: Deepublish. Hlm. 80-87.
- Zainudin Hasan, 2025, Pancasila dan kewarganegaraan. UBL pres, Bandar Lampung.